

Kurator Tidak Lagi Monopoli Interpretasi

Apa sebenarnya tugas seorang kurator seni rupa? Jay Koh (51), seorang kurator asal Singapura, memberi pengertian sederhana, "pack it and make it nice" (mengemas dan membuatnya indah).

OLEH DAHONO FITRIANTO DAN PUTU FAJAR ARCANO

Pernyataan salah satu kurator narasumber (*resource curator*) dalam acara lokakarya "The Multi-Faceted Curator" di Jakarta dan Bandung, 6-11 Maret, itu memang penyederhanaan paling ekstrem terhadap deskripsi tugas seorang kurator. Faktanya, pemahaman paling sederhana itulah yang sedang terjadi di dunia kuratorial seni rupa Indonesia.

Bagaimana sebenarnya dunia kuratorial di luar sana? Benarkah untuk menjadi seorang kurator seni rupa seseorang harus menjadi seniman perupa dahulu?

Jay mengakui, kariernya di dunia seni diawali saat ia menjadi seniman dengan media instalasi video pada usia 35 tahun. Namun, pada perjalanan selanjutnya, Jay justru lebih tekun menjalani profesi sebagai kurator, meski ia mengelak disebut sebagai kurator profesional. "Saya bukan kurator profesional. Saya hanya menjalankan perannya saja," ungkap kurator yang menetap di Kuala Lumpur, Malaysia, dan mengelola sebuah *art space* di Myanmar itu.

Pengalamannya menjalankan tugas kuratorial di berbagai negara mengantarnya berkeliling dunia sebagai narasumber untuk hal-hal yang berkaitan dengan kurasi seni rupa. Bulan April nanti dia berada di New York, kemudian pada Mei, Jay akan berada di San Diego, California, untuk berceramah tentang berbagai aktivitas seninya, dan bulan Juni dia sudah ditunggu di Meksiko untuk memberi ceramah tentang aktivitas seni di Asia.

"Pada dasarnya saya seorang seniman, tetapi saya lebih mendapat penghasilan dengan membuat berbagai *workshop*, memberi ceramah, dan menyusun proyek seni rupa. Saya menggunakan *creative thinking*, *creative initiative*, dan *creative energy* untuk negosiasi dan bereaksi terhadap tempat dibuatnya acara tersebut," papar Jay.

Meski demikian, Jay menegaskan bahwa untuk menjadi kurator, seseorang tidak perlu menjadi seniman dulu. "Kita sekarang bekerja di sebuah dunia yang sangat berbeda dengan sebelumnya," tandas Jay.

Ia mengatakan, pada era modernisme, seorang seniman dan kurator berada di posisi sentral yang menjadi pusat perhatian pada sebuah pameran seni rupa. Saat ini, seniman dan kurator sudah tidak dianggap sebagai bagian paling penting.

"Banyak hal lain menjadi penting. Bagaimana para penonton membaca karya-karya tersebut menjadi lebih penting," ungkapnya.

Menurut Jay, di sebuah masyarakat terbuka (*open society*) seperti sekarang ini, siapa pun

berhak membaca sebuah karya seni dan memiliki interpretasi sendiri terhadap karya tersebut. "Dan Anda tidak bisa menyalahkan apa pun interpretasi orang tersebut. Dia punya latar belakang pendidikannya sendiri, dan pada saat dia melihat ke sebuah karya, dia memiliki rasa dan terjemahannya sendiri terhadap karya tersebut," tutur Jay.

Dalam konteks inilah seorang kurator dituntut memahami hal-hal di luar pengetahuannya tentang seni dan karya seni yang ia kurasi. Dalam kondisi seperti ini, arus informasi tidak bisa dibatasi dalam satu disiplin ilmu saja, melainkan harus—dalam istilah Jay—dinegosiasikan dengan disiplin-disiplin ilmu yang lain. "Dan seluruh disiplin itu harus digabungkan bersama. Kita, misalnya, harus mempertimbangkan *cultural studies*, antropologi, untuk melihat nilai-nilai sosial dan pesan yang hendak disampaikan," katanya.

Itulah sebabnya, dalam "The Multi-Faceted Curator", banyak kurator yang datang dari berbagai latar belakang pendidikan. "Ada *art historian*, filsafat, otodidak, sampai *art manager*. Yang penting saat ini adalah kemampuan bernegosiasi dalam menginterpretasikan *audience* sebuah pameran seni rupa," ujarnya.

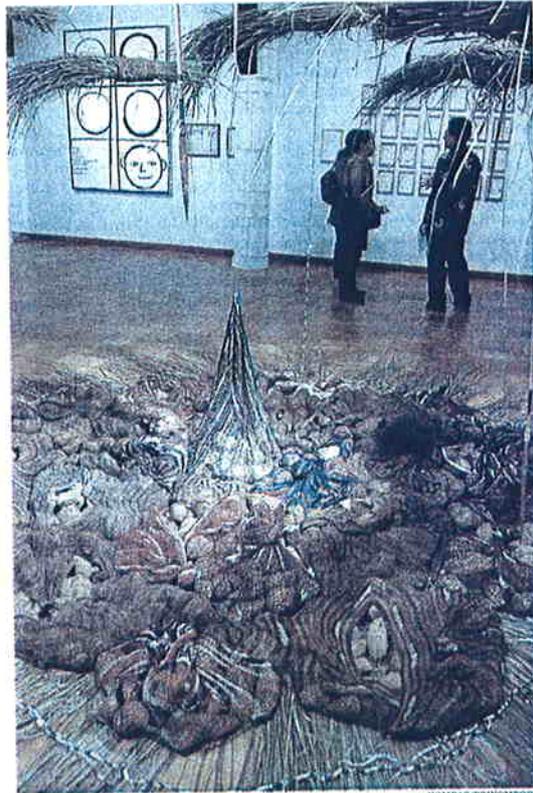
Jay menambahkan, penilaian terhadap kinerja seorang kurator seyogianya dilakukan dengan melihat seberapa bagus dia bisa melakukan tugasnya dalam mengorganisasi sebuah pameran dan seberapa bagus dia bisa menerjemahkan pengetahuan-pengetahuan seni ini dalam bahasa yang dimengerti orang banyak. "Bukan dinilai dari mana si kurator itu pernah *training*, dari mana asalnya, dan latar belakang pendidikannya," tandas Jay.

Lebih dari seni

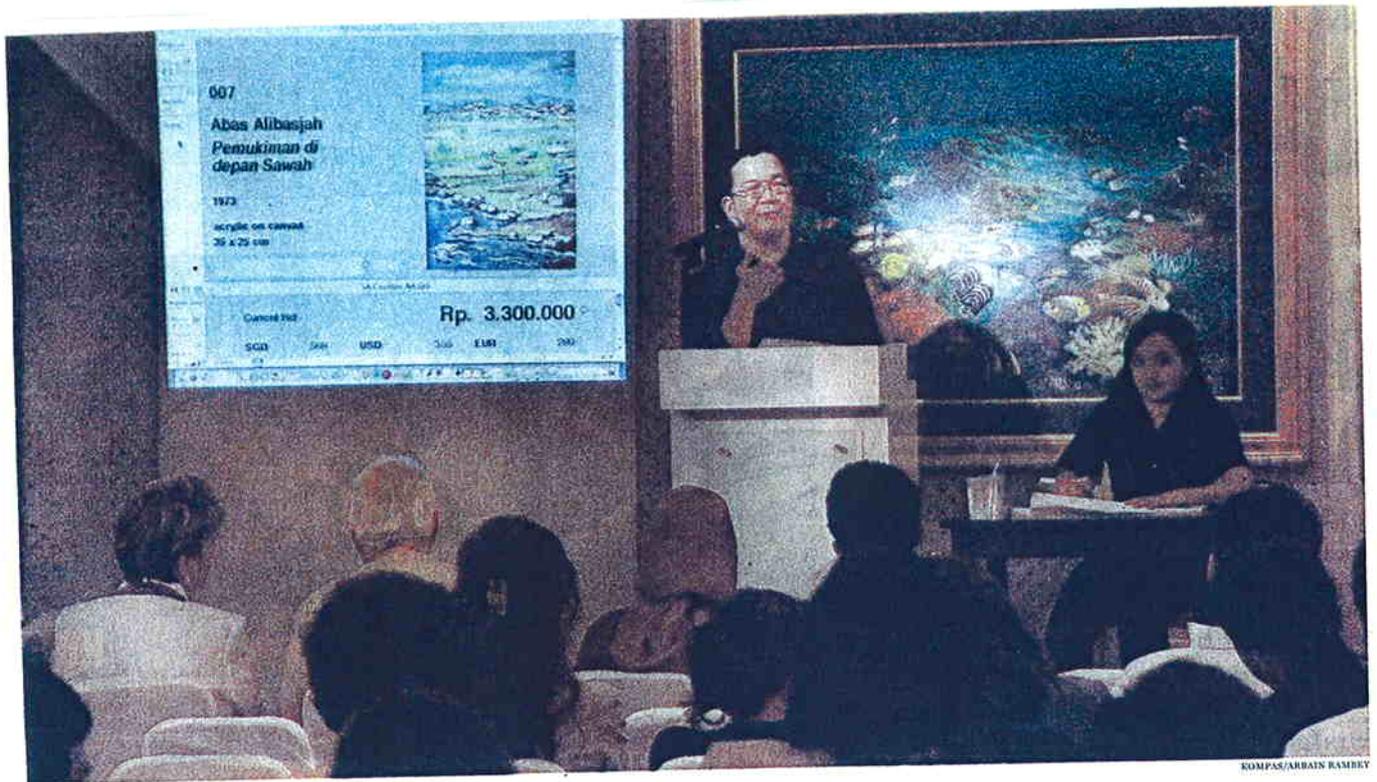
Salah satu peserta lokakarya yang bukan berasal dari dunia seni adalah Binna Choi (29). Kurator muda asal Korea Selatan tersebut berlatar belakang pendidikan filsafat dan estetika. Ia memang kemudian mengikuti pelatihan singkat kurator di Amsterdam setelah empat tahun menjalankan berbagai tugas kuratorial di Korea Selatan.

"Latar belakang saya bukan seniman karena saya dulu di filsafat dan estetika. Tetapi ilmu saya itu sangat berguna di dunia kurasi. Karena pada dasarnya, tanpa kesadaran kritis seorang kurator tentang apa yang sedang terjadi di dunia dan mencoba merefleksikan apa yang dia pikirkan dan posisi dia dalam kondisi itu, maka karya seni hanya akan menjadi komoditas atau barang dagangan belaka," papar Binna.

Perempuan yang sekarang menjadi kurator di sebuah lembaga kesenian di Amsterdam ter-



Pameran seni rupa karya Moelyono di Bentara Budaya Jakarta, beberapa waktu lalu.



Suasana lelang lukisan di Jakarta.

“
Tidak benar kalau seorang kurator hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjual karya seni seorang seniman.

sebut menilai makin banyaknya kurator yang berasal dari latar belakang pengetahuan berbeda-beda adalah sebuah kecenderungan positif. "Di satu sisi, sebuah pameran adalah cerminan apa yang ada dalam pikiran kurator dan apa yang ia inginkan, tetapi di sisi lain, pameran juga terikat dengan bentuk karya seni dan media yang digunakan. Jadi, inilah tempat untuk menguji visi-visi Anda. Anda membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan tentang seni untuk menjadi kurator," tuturnya.

Hal yang sama diakui oleh Kyongfa Che (28), peserta berdarah Korea-Jepang yang sedang menyelesaikan studi kuratorial di Swedia. "Kurator bukanlah seniman. Kami tidak harus menjadi seorang *artist*, karena itu pekerjaan yang berbeda. Saya menikmati bergaul dan berdiskusi dengan *artist*, juga mengoordinasikan berbagai jenis seni ke dalam satu pameran, dan saya mengartikulasikannya sendiri dalam penyelenggaraan pameran tersebut. Dan itu adalah

praktik yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan seorang seniman," ungkapnya.

Kurator muda Indonesia, Alex Supartono, mengungkapkan, dunia seni rupa Indonesia justru bergerak sebaliknya. Sebagian besar seniman cukup sulit menerima seorang kurator yang dia anggap tidak memiliki basis pendidikan seni secara akademis. "Justru di luar, seorang kurator harus memiliki kemampuan di luar dunia seni untuk memahami seni rupa masa kini," kata dia.

Mata pencaharian

Jay mengatakan, dalam dunia yang makin berkembang dan batas-batasnya makin mencair ini, keberadaan kurator semakin dibutuhkan untuk mengomunikasikan karya-karya dari berbagai kultur yang berbeda. Dari situ muncul pertanyaan mendasar, mampukah seorang kurator bertahan hidup secara ekonomi?

Binna mengatakan, menjadi seorang kurator seni rupa di Eropa pada dasarnya secara ekonomi sama beratnya dengan menjadi kritikus seni atau seniman itu sendiri. "Memang seniman memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan uang," tuturnya.

Secara umum Binna menggambarkan, honor atau gaji kurator di Eropa jumlahnya lebih rendah dibandingkan dengan jenis-jenis pekerjaan lain. Selain itu, kurator bukanlah jenis profesi yang gajinya akan terus naik seperti profesi lainnya. "Kompensasinya, menurut saya, adalah

pada gaya hidup kami. Kurator, meski gajinya kecil, tetapi lebih tahu bagaimana harus membebankan uangnya," ujar Binna sambil tersenyum.

Binna mengungkapkan, salah satu cara untuk menambah penghasilan seorang kurator adalah dengan sering-sering menulis tentang seni, kemudian dikirimkan ke berbagai majalah. "Atau pada saat mencari dana untuk sebuah pameran, kami mengambil sedikit bagian dari dana yang diperoleh tersebut," katanya.

Sementara Jay menegaskan, tidak benar kalau seorang kurator hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjual karya seni seorang seniman. Banyak yang bisa dikerjakan seorang kurator untuk mendapatkan sumber penghasilan.

"Apabila seorang kurator bisa mengorganisasi sebuah pameran dengan ide-ide baru yang menghibur, pada dasarnya ia menjadi manajer. Jadi, mengapa seorang manajer tidak dibayar? Seorang kurator juga perlu menulis tentang karya-karya itu. Penulis dan wartawan dibayar, jadi kenapa seorang kurator yang menulis pun tidak dibayar?" tutur Jay.

Di luar semua itu, seorang kurator bisa juga berperan sebagai agen. "Kalau seseorang memfasilitasi hubungan antara seniman dan pembeli, maka dia akan mendapat komisi. Dia akan menjadi *broker*, dan *broker* mendapat uang kan? Jadi, kurator adalah sebuah pekerjaan dan profesi, dan semua orang harus menghargai profesi itu," tandas Jay.

Curator no longer monopolise interpretation

What really is the work of a visual art curator? Jay Koh (51 years), a curator from Singapore, gives a simple definition, "pack it and make it nice".

BY DAHONO FITRIANTO AND PUTU FAJAR ARCANA

The above statement by one of the resource curators in the "Multi-Faceted Curator" workshop in Jakarta and Bandung, 6-11 March is an extreme simplification of a curator's job description. In reality, this simple definition really is what happens now in the curatorial world of Indonesia.

What is the actual situation of the curatorial word overseas? Is it true that to be a visual art curator one has to become a visual artist first?

Jay admits that his career in arts started when he worked in video installation media at the age of 35. But afterwards, Jay started to take up curatorship as a profession, although he refused to be called a professional curator. "I am not a professional curator. I am just playing the role as one," said the curator who is based in Kuala Lumpur, Malaysia and manages an art space in Myanmar.

His experience in doing the work as a curator in various countries have led him to become a resource for visual art-related events. In April, he will be in New York and then in May he will be in San Diego, California to talk about his art activities, and in June he is expected to be in Mexico to give a lecture on art activities in Asia.

"Basically I am an artist, but I earn more by creating workshops, giving out lectures, and developing art projects. I use creative thinking, creative initiative and creative energy to negotiate and react to the event venue," says Jay.

However, Jay stressed that to become a curator one need not be an artist before that. "We now work in a world that is different from the past," added Jay.

He said that, in the era of modernism, an artist and a curator were in the central position that become the main attention of a visual art exhibition. Currently, artists and curators are no longer regarded as the most important components.

"There are many other components that become more important. How the audience value the creations become more important," said Jay.

According to Jay, in the current open society, everyone has the rights to perceive an art piece and has his own interpretation on the creation. "And you cannot blame anything on that individual. He has his own educational background and when he sees a creation, he has his own feel and interpretation towards the piece," added Jay.

Within this context a curator has the obligation to understand many things outside his knowledge in arts and art pieces that he curates. In this situation, the flow of information cannot be limited under one study discipline. Instead, according to Jay, it has to be negotiated with other studies. "And all of the disciplines have to be combined. We, for example, have to consider cultural studies and anthropology to see the social values and the message being

conveyed," he said.

That is why in the "Multi-Faceted Curator" many curators come from different educational background. "There are art historians, philosophers, self-learners and even art manager. What is important now is negotiation skills in interpreting the audience of an exhibition," said Jay.

Jay added that the work of a curator should be evaluated on the basis of how good he is in organising an exhibition and in translating the art knowledge into a language that is understood by common people. "It's not based on where he had his training, where he comes from and his educational background," he said.

More than just art

One of the participants of the workshop who does not come from the art world is Binna choi (29). The South Korean young curator has an educational background in philosophy and esthetics. Although, he did took a short curatorial course in Amsterdam after four years of working as a curator in South Korea.

"I don't have a background in art because I studied philosophy and esthetics. But the knowledge is very useful in the world of curatorship. Basically without a curator's critical conscience on what is happening in the world and his effort in reflecting his thoughts and positioning himself in that condition, then art creations will only become a commodity or merely a selling item," said Binna.

[zoom up text: "It's not true that a curator can only cover his living expenses by selling an artist's creation"]

The woman, who is now a curator of an art body in Amsterdam, thinks that the increase in number of curators from different educational backgrounds is a positive tendency. "On one side, an exhibition is a reflection of a curator's thoughts and what he wants, but on the other side an exhibition is also bound to the art creations and the media used. Thus, this is the place to challenge your visions. You need more than the knowledge in arts to become a curator," she said.

Her view is shared by Kyongfa Che (28) a participant with Korean-Japanese background who is now finishing her curatorial study in Sweden. "Curators are not artists. We need not be an artist because it's a different profession. I enjoy interacting and having a discussion with an artist as well as coordinating various arts into one exhibition and I articulate it myself in the organisation of the exhibition. And that's a completely different practice compared to the work of an artist," she said.

Indonesian young curator Alex Supartono said that the visual art world in Indonesia moves towards the opposite. Most artists still find it difficult to accept a curator who they think does not have enough education background in arts. "Whereas overseas, a curator has to have a skill outside the art world to understand the contemporary visual art," he said.

Bread and butter

Jay said that in the developing world where the boundaries began to disintegrate, curators were needed more to communicate various art creations from different cultures. From there, a

question arises: can a curator survive economically?

Binna said that basically to be a curator in Europe was as tough economically as becoming an art critic or an artist. "An artist has a bigger chance to earn money," she said.

Binna explained that generally the salary or commission of a curator is smaller than other professions. Furthermore, a curator is not a profession whose salary increases like other profession. "The compensation, in my opinion, is our lifestyle. Despite the small salary, a curator knows best on how to spend their money," said Binna with a smile.

Bina said that one way to supplement her income as a curator is to write on arts frequently and send them to magazines. "Or during the fund raising of an exhibition, we'll ask for some part of the money obtained," she added.

Jay said that it's not true that a curator can only cover his living expenses by selling an artist's creations. Many things can be done by a curator as a source of income.

"If a curator can organise an exhibition with a new, entertaining ideas, basically he has become a manager. So, why not a manager get paid? A curator also needs to write on those art creations. Writers and journalists get paid, so why not a writing curator get paid too?" said Jay.

Other than that, a curator can also be an agent. "If someone facilitates the relation between an artist and a buyer then he will get a commission. I will become a broker and a broker gets money, right? So, a curator is a job and a profession and everyone has to respect the profession," said Jay.

[end]